



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

MARTINUS M. KROWIN

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Manado, E-mail: *Martinuskrowin01@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dalam pelaksanaannya penelitian tindakan ini menggunakan model Kurt Lewin. Dikatakan demikian karena dialah yang pertama kali memperkenalkan penelitian tindakan. Model Kurt Lewin menyatakan bahwa satu siklus terdiri dari empat alur penilaian antara lain perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Dari analisis data hasil tes yang dilakukan, memperlihatkan bahwa pada siklus pertama ketuntasan daya serap belajar siswa secara klasikal (65,55%). Pada siklus kedua daya serap secara individu meningkat hingga mencapai nilai ketuntasan (87,22%). Artinya, telah tercapai peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal, sehingga penelitian ini telah berhasil dengan baik dan memuaskan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa dikelas IV Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, Hasil Belajar IPS, Penelitian Tindakan Kelas.

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas seperti keterlibatan diri peserta didik dalam perubahan masyarakat sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk mempersiapkan kehidupan di zaman sekarang, tetapi untuk kehidupan yang akan datang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaannya.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa

setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Menurut Slameto (2008:7) "hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa".

Menurut A. Kosasih Djahiri (1993:2) merumuskan IPS sebagai ilmu yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang cabang ilmu sosial dan ilmu yang lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan untuk dijadikan program pendidikan pada tingkat sekolah. Karena itu, ilmu sosial adalah ilmu

yang mempelajari tingkah laku manusia dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Ada bermacam-macam aspek tingkah laku dalam masyarakat, seperti aspek ekonomi, sikap, mental, budaya, dan hubungan sosial, serta berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhannya.

Pendidikan IPS pada hakekatnya berfungsi untuk membantu perkembangan peserta didik memiliki konsep diri yang baik, membantu pengenalan dan apresiasi tentang masyarakat global dan komposisi budaya, sosialisasi proses sosial, ekonomi, politik, membantu siswa untuk mengetahui waktu lampau dan sekarang sebagai dasar untuk mengambil keputusan, mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah dan keterampilan menilai, membantu perkembangan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat (Skeel, 1995:11).

Menurut Alderman (2013) seperti yang dikutip oleh Margaritje Tamara dan Risal Merentek (2019:147), bahwa proses belajar merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan peserta didik yang dalam upayanya untuk memperoleh pengetahuan, yang melibatkan unsur-unsur pembelajaran seperti model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-

tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Joyce dan Weil (1992:1), menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan model belajar dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri.

Model pembelajaran juga dapat dipahami sebagai *blueprint* guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang menyajikan ide bahwa peserta didik harus mampu melaksanakan kerja sama melalui sebuah tim, dalam proses pembelajaran yang lebih bertanggung jawab. Tim terdiri atas peserta didik dengan berbagai macam latar belakang, karakter, dan sifat. Perbedaan tersebut akan menyebabkan peserta didik memiliki pengalaman yang beragam sehingga antara yang satu dan lainnya akan saling melengkapi.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa SD GMIM Sonder di kelas IV di mana dari jumlah 9 orang masih terdapat 6 siswa yang masih mengalami kesulitan belajar dimana hasil belajar hanya tampak dari kemampuan siswa dalam menghafal fakta-fakta tetapi tidak memahami secara mendalam tentang materi yang di ajarkan dan pada saat siswa menghadapi suatu masalah siswa tersebut tidak dapat menyelesaikan dengan baik karena kemampuan siswa kurang di asah, kondisi belajar seperti ini akan membuat siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran, karena siswa tersebut belum dapat memahami dengan

cepat tentang materi yang di berikan oleh guru sehingga guru harus mengulangi kembali supaya siswa dapat memahami dengan baik. Sedangkan 3 siswa sudah tidak mengalami kesulitan belajar karena sudah mencapai ketuntasan belajar maksimal yaitu 75%.

Maka berdasarkan masalah di atas maka peneliti melakukan upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran IPS dikelas IV dengan menggunakan model pembelajaran yang tidak membuat siswa merasa jenuh dalam menerima pelajaran dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang baik untuk diterapkan adalah Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini dapat memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat serta dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi yang berimplikasi pada ketuntasan materi yang dipelajari.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan tetapi juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian peserta didik saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan (Lie, 2008: 342)

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* Menurut

Zainal Aqib, (2014:21) adalah sebagai berikut. 1) Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim. 2) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda. 3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan. 4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk berdiskusi. 5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajarkan pada teman lainnya secara bergantian. 6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi. 7) Guru memberikan evaluasi sebagai penutup.

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* Menurut Ibrahim, dkk (2000: 70-71), adalah sebagai berikut: Kelebihan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*; a) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain. b) Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan. c) Setiap anggota siswa berhak menjadi ahli dalam kelompoknya. d) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif. Sedangkan kekurangannya adalah: a) Membutuhkan waktu yang lama. b) Siswa yang pandai cenderung tidak mau disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai, walaupun lama kelemahan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya. Di dalam proses belajar mengajar hasil belajar merupakan hal yang sangat penting karena dengan mengetahui hasil belajar maka akan diketahui

kekurangan dan kelebihan dari suatu proses pembelajaran.

B. Metodologi Penelitian

Dalam pelaksanaannya penelitian tindakan ini menggunakan model Kurt Lewin. Dikatakan demikian karena dialah yang pertama kali memperkenalkan penelitian tindakan. Model Kurt Lewin menyatakan bahwa satu siklus terdiri dari empat alur penilaian antara lain perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD GMIM Sonder yang berjumlah 9 orang, terdiri dari 8 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Jenis data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi, sedangkan data kuantitatif berupa hasil pekerjaan siswa dalam bentuk lembar pengamatan maupun tes berupa latihan.

Apabila hasil analisis perhitungan terhadap presentasi ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 75% maka kelas dapat dikatakan berhasil. (Depdiknas dalam Tritanto, 2011:64).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian diambil dari penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa di kelas IV SD GMIM Sonder dengan jumlah 9 orang siswa yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 1 perempuan. Hasil pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam bentuk tahap-tahap yaitu

perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Adapun hasil penelitian siklus I seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Siklus I

No	Nama Siswa	Skor yang diperoleh					Jmlh
		1	2	3	4	5	
		15	15	20	20	30	
1.	A.U	15	10	-	20	20	65
2.	B.R	15	15	20	-	30	80
3.	C.W	15	15	-	20	30	80
4.	D.P	-	15	20	20	-	55
5.	E.O	-	-	20	-	30	50
6.	H.K	15	-	20	20	20	55
7.	L.R	15	20	10	-	30	75
8.	R.M	10	10	20	20	20	80
9.	S.M	15	15	20	-	-	50
Jumlah							590
Persentase Klasikal							65,55%

Terlihat bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus I tidak mencapai ketuntasan belajar siswa yaitu 75 %, karena hanya mencapai 65,55% oleh karena itu hasil siklus 1 belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sehingga dilanjutkan pada siklus II.

Adapun hasil pada siklus II terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Siklus II

No	Nama Siswa	Skor yang diperoleh					Jmlh
		1	2	3	4	5	
		15	15	20	20	30	
1.	A.U	10	-	20	20	30	80
2.	B.R	15	15	20	20	30	100
3.	C.W	15	15	20	20	30	100
4.	D.P	10	15	20	20	-	65
5.	E.O	15	15	20	15	30	95
6.	H.K	15	10	20	20	20	85
7.	L.R	15	15	20	-	30	80
8.	R.M	15	15	20	10	30	90
9.	S.M	15	15	10	20	30	90
Jumlah							785
Persentase Klasikal							87,22%

Hasil penelitian diperoleh pada pelaksanaan penelitian yang dievaluasi setiap siklus pada tabel. Dari analisis data hasil tes diatas, terlihat bahwa pada siklus pertama ketuntasan daya serap

belajar siswa secara klasikal (65,55%) yang berarti belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal 75% karena masih ada 6 siswa yang mendapat nilai 75 kebawah, jadi penelitian ini dilanjutkan pada siklus kedua. Pada siklus kedua meskipun masih ada 1 orang siswa mendapatkan nilai dibawah 75, untuk daya serap secara individu meningkat hingga mencapai nilai ketuntasan (87,22%). Artinya, telah tercapai peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal, sehingga penelitian ini telah berhasil dengan baik dan memuaskan jadi penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

D. Penutup

Kesimpulan dari penelitian ini: a) Penerapan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa dikelas IV SD GMIM Sonder. b) Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menuntut siswa aktif dalam proses pembelajaran untuk memahami materi yang disampaikan dengan cara berdiskusi dalam sebuah kelompok.

Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal. 2014. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Djahiri, A. Kosasih. 1993. *Membina Ilmu Pengetahuan Sosial PLS dan PPS*. Bandung: Forum Komunikasi FPIPS/IPS Indonesia.
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Joyce, Bruce dan Marsha Weil. 2000. *Models of Teaching*. Amerika: A. Pearson Education Company.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Solihatini, Etin dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, N. 2004. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda.
- Slameto. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Tamara, Margaritje Aliney & Merentek, Risal Maykel. 2019. *Improving Poetry Reading Skills in Grade V Elementary School Students using the Emotive Approach*. International Journal of Innovation, Creativity and Change, Volume 5 Issue 5, Special Edition: ICET Malang City. (https://www.ijicc.net/images/vol5iss5/5511_Tamara_2019_E_R.pdf).